DOKUMENTASI SEJARAH PURI ANDUL JEMBRANA

PURANA DESA BERANGBANG
DAN PURI ANDUL JEMBRANA

ASAL-USUL JEMBRANA BALI SEJAK 1580 MASEHI

Dokumentasi Mewacen Prasasti Berangbang - 31 Maret 2026



Eling Ring Kawitan | Ngukuhin Pasemetonan Ngajegang Adat, Tradisi lan Budaya Bali

I Gusti Agung Putu Gempa Yuliana (Agung Gempa)
Ketua Umum Puri Andul Jembrana | 2026

PURANA DESA BERANGBANG
DAN PURI ANDUL JEMBRANA



DOKUMENTASI SEJARAH - 2026

Puri Andul Jembrana - Pratisentana Shri Nararya Kresna Kepakisan

Disusun sebagai naskah dokumentasi sejarah-populer lintas generasi

Eling ring kawitan dan sejarah, melangkah sinergi membangun masa depan

Ilustrasi dan materi visual merupakan bagian dokumentasi Puri Andul; lihat catatan sumber di bagian akhir.

CATATAN PENERBITAN

Tentang Buku Ini

Buku ini disusun sebagai dokumentasi sejarah-populer yang menghubungkan tiga lapis sumber: Babad Puri Andul Jembrana, dokumentasi Prosesi Mewacen Prasasti Berangbang pada 31 Maret 2026, serta dokumentasi visual Puri Andul.

Babad Puri Andul yang menjadi dasar bagian sejarah keluarga bersumber dari Penglingsir Puri Andul I Gusti Agung Ngurah Diputra, S.E., M.Si. (27 Mei 2015), kemudian didigitalisasi oleh Ketua Umum Puri Andul Jembrana I Gusti Agung Putu Gempa Yuliana (Agung Gempa) pada 27 Mei 2025.

Rekaman audio “Purana Desa Berangbang dan Puri Andul - 31 Maret 2026” berdurasi sekitar 37 menit 29 detik. Naskah buku ini adalah versi naratif dan terstruktur, bukan transkrip verbatim kata demi kata. Penyebutan sejarah yang bersumber dari purana, babad, atau tradisi keluarga dipertahankan sesuai kerangka sumber tersebut.

Materi yang berkaitan dengan kehadiran tokoh pada prosesi 31 Maret 2026 diperiksa silang dengan publikasi kegiatan pada tanggal yang sama. Penyebutan jabatan dan nama tokoh dimaksudkan sebagai catatan dokumentasi acara, bukan penilaian politik.

Ilustrasi rekonstruksi yang digunakan dalam buku ini bersifat artistik untuk membantu pembaca lintas usia membayangkan suasana masa lampau. Ilustrasi tersebut bukan foto historis dan tidak dimaksudkan sebagai bukti arkeologis.

PANDUAN MEMBACA

Daftar Isi

01	Prakata: Eling Ring Kawitan	5
02	Prosesi Mewacen Prasasti Berangbang	6
03	Tokoh dan Unsur yang Hadir	7
04	Huluning Jembrana	9
05	Berangbang dan Narasi Asal-Usul Jembrana	10
06	Garis Waktu Sejarah	11
07	Raja Brangbang III dan Generasi IV	12
08	Bencana Besar dan Jeda Lintas Generasi	13
09	Penemuan Peti Batu Tahun 1969	14
10	Pelebon Agung dan Atma Wedana/Baligya 1995	15
11	Manggala Karya dan Gotong Royong	16
12	Pura Giri Kencana	17
13	Eling Ring Kawitan untuk Generasi Muda	18
14	Digitalisasi Sejarah sebagai Swadharma	19
15	Dokumentasi Visual	20
16	Sumber dan Metodologi	21
17	Penutup	22

PRAKATA

Eling Ring Kawitan

Om Swastyastu,
Dumogi sameton sami kenak rahayu, sehat, tentrem, lan murah rejeki.

Sejarah bukan sekadar cerita masa lalu. Sejarah adalah jejak jati diri, sumber pembelajaran, dan warisan nilai yang menghubungkan generasi hari ini dengan perjalanan para leluhur.

Bagi Puri Andul Jembrana, upaya membaca kembali purana, prasasti, babad, dan dokumentasi keluarga bukan dimaksudkan untuk membawa kehidupan kembali ke masa lampau. Tujuannya adalah memahami asal-usul, menghormati perjuangan leluhur, memperkuat pasemetonan, serta menjaga agama, adat, tradisi, dan budaya Bali agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

> **“Eling ring kawitan dan sejarah. Kita mengenal masa lalu bukan untuk berhenti di masa lalu, tetapi untuk memahami jati diri, menghormati perjuangan leluhur, menjaga adat, tradisi dan budaya Bali, kemudian melangkah bersama dan bersinergi membangun daerah di era now dan ke depan.”**

Buku ini ditujukan untuk seluruh lintas generasi. Bahasa dibuat sederhana tanpa menghilangkan nama, waktu, tempat, dan hubungan sejarah yang penting. Semoga dokumentasi ini menjadi penghubung antara penglingsir, generasi sekarang, para yowana, serta anak-cucu yang akan meneruskan warisan leluhur.

31 MARET 2026

Prosesi Mewacen Prasasti Berangbang



Dokumentasi prosesi dan tokoh yang hadir di Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung, Desa Berangbang, Jembrana, 31 Maret 2026.

Pada Selasa, 31 Maret 2026, dilaksanakan Prosesi Mewacen atau pembacaan Prasasti Berangbang di Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung, Desa Berangbang, Kabupaten Jembrana.

Prosesi tersebut menjadi momentum untuk membuka kembali catatan perjalanan Berangbang, memperkuat ingatan sejarah Jembrana, serta menghubungkan pesan leluhur dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam dokumentasi kegiatan, pembacaan prasasti diposisikan bukan sekadar seremoni, melainkan jembatan pengetahuan antargenerasi. Nilai sejarah, spiritualitas, solidaritas krama, serta hubungan lintas puri menjadi bagian penting yang ditekankan.

DOKUMENTASI KEGIATAN

Tokoh dan Unsur yang Hadir



Foto bersama lintas unsur pada rangkaian kegiatan di Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung.

Berdasarkan publikasi kegiatan 31 Maret 2026, prosesi dihadiri Ida Cokorda Mengwi XIII, Bupati Jembrana I Made Kembang Hartawan, Ketua DPRD Kabupaten Jembrana Ni Made Sri Sutharmi, jajaran Forkopimda Jembrana, mantan Bupati Jembrana Ida Bagus Indugosa, unsur Majelis Desa Adat dan PHDI Jembrana, perbekel, prajuru adat dan dinas, penglingsir, serta tokoh desa.

Hadir pula jajaran penglingsir dan perwakilan dari Puri Agung Klungkung, Puri Panjisakti, Puri Andul, hingga Dalem Blambangan, bersama penglingsir lintas puri se-Jembrana.

Dari Puri Andul Jembrana hadir Ketua Umum Puri Andul I Gusti Agung Putu Gempa Yuliana (Agung Gempa), didampingi Penglingsir Puri Andul I Gusti Agung Ngurah Diputra. Kehadiran lintas unsur tersebut memperlihatkan semangat menjaga sejarah dan pasemetonan secara bersama-sama.



Kebersamaan Lintas Unsur

Dokumentasi foto bersama pada rangkaian kegiatan. Kehadiran penglingsir, tokoh adat, unsur pemerintahan, dan masyarakat memperlihatkan semangat kolektif menjaga sejarah dan tradisi.

Huluning Jembrana



Persembahyangan dalam rangkaian kegiatan di Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung.

Dalam publikasi dokumentasi Puri Andul dan MediaBaliOnline, Pura Pucak Luhur Berangbang Agung disebut sebagai “Huluning Jembrana” - hulu yang menjadi salah satu orientasi spiritual masyarakat Jembrana.

Penyebutan tersebut menegaskan fungsi pura bukan hanya sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai tempat ingatan kolektif: di sanalah hubungan antara pura, puri, desa, penglingsir, dan krama dibaca kembali melalui prasasti dan tradisi.

Bagi generasi muda, nilai terpenting dari momentum ini adalah kesadaran bahwa situs suci juga menyimpan lapisan sejarah. Menjaga pura berarti sekaligus menjaga pengetahuan tentang siapa yang membangun, siapa yang menyungsung, dan nilai apa yang diwariskan.

NARASI SEJARAH

Berangbang dan Asal-Usul Jembrana



Ilustrasi rekonstruksi artistik - bukan foto historis.

Dalam materi dokumentasi Prasasti Berangbang yang menjadi dasar buku ini, Berangbang ditempatkan sebagai salah satu simpul penting dalam narasi asal-usul Jembrana, dengan titik waktu yang ditarik hingga sekitar 1580 Masehi. Penyebutan ini dipertahankan sebagai bagian dari tradisi dokumentasi purana/prasasti Puri Andul.

Perjalanan Jembrana tidak berdiri sendiri. Narasi keluarga dan purana menghubungkannya dengan dinamika kerajaan di Bali, hubungan dengan Mengwi, serta lintasan spiritual dan kekerabatan yang menjangkau Bali Barat dan Blambangan.

Buku ini tidak bermaksud menggantikan penelitian akademik. Ia menyajikan kerangka sejarah sebagaimana diwariskan dalam sumber keluarga, dokumen babad, dan dokumentasi pembacaan prasasti - untuk kemudian dapat menjadi bahan penelitian dan verifikasi yang lebih luas.

RINGKASAN KRONOLOGI

Garis Waktu Sejarah

±1580

Dalam dokumentasi Prasasti Berangbang, narasi awal Berangbang/Jembrana ditempatkan pada kisaran masa ini.

±1680

Babad Puri Andul mencatat bencana besar yang menimpa Kerajaan Brangbang dan menggagalkan rencana yadnya besar.

1969

Masyarakat Pangkung Liplip menemukan peti batu di lokasi yang kemudian berkembang menjadi Pura Giri Kencana.

1995

Pelebon Agung/Sawe Wedana dan Atma Wedana/Baligya Utama dilaksanakan untuk leluhur Raja Brangbang III dan Generasi IV.

2015

Penglingsir Puri Andul I Gusti Agung Ngurah Diputra menyusun/menyampaikan sumber cerita lanjutan Babad Puri Andul.

2025

Ketua Umum Puri Andul I Gusti Agung Putu Gempa Yuliana mendigitalisasi dokumen untuk pewarisan lintas generasi.

2026

Prosesi Mewacen Prasasti Berangbang didokumentasikan kembali sebagai bagian sosialisasi sejarah dan budaya.

Raja Brangbang III dan Generasi IV

Babad Puri Andul menyebut Raja Brangbang III I Gusti Gede Giri sebagai salah satu leluhur utama yang menjadi titik penting dalam rangkaian sejarah Puri Andul. Pemerintahan berikutnya diteruskan oleh generasi keempat, yang dalam babad disebut melibatkan I Gusti Putu Tapa dan I Gusti Made Yasa.

Pada masa tersebut direncanakan upacara besar Baligya/Ngeluwer untuk meluhurkan Raja Brangbang III, I Gusti Gede Giri. I Gusti Made Yasa kemudian ditugaskan menghadap ke Puri Mangu Negara - yang kini dikenal sebagai Puri Ageng Mengwi - untuk menyampaikan maksud tersebut kepada pihak kerajaan di Mengwi.

Rangkaian ini memperlihatkan bahwa sejarah keluarga Puri Andul tidak hanya berbicara tentang garis keturunan, tetapi juga tentang hubungan antarpuri, tanggung jawab yadnya, serta penghormatan kepada leluhur sebagai bagian dari tatanan sosial dan spiritual Bali.

Nama, hubungan, dan rangkaian peristiwa pada bagian ini disajikan sebagaimana tercatat dalam Babad Puri Andul Jembrana. Karena bersumber dari babad keluarga, pembaca dianjurkan membedakan antara tradisi historiografis keluarga dan verifikasi akademik modern.

SEKITAR 1680

Bencana Besar dan Jeda Lintas Generasi

315 **TAHUN**

rentang yang disebut dalam babad antara bencana besar dan yadnya 1995

Babad menceritakan bahwa ketika I Gusti Made Yasa kembali menuju Jembrana, ia mendapat kabar bahwa Kerajaan Brangbang telah dilanda bencana besar. Pusat kerajaan disebut hancur akibat banjir besar, sehingga rencana upacara yang sebelumnya disiapkan tidak dapat dilaksanakan.

Peristiwa tersebut menjadi titik patah dalam perjalanan kerajaan dan keluarga. Rencana yadnya untuk meluhurkan leluhur tertunda lintas generasi. Dalam dokumen Puri Andul, rentang dari bencana sekitar 1680 hingga pelaksanaan yadnya pada 1995 disebut sekitar 315 tahun.

Bagi generasi sekarang, bagian ini mengandung pesan penting: kewajiban terhadap leluhur dapat diwariskan, dijaga, dan pada waktunya diselesaikan melalui kebersamaan keluarga dan masyarakat.

Penemuan Peti Batu Tahun 1969

MAKNA DOKUMENTASI

Penemuan 1969 menjadi simpul yang menghubungkan ingatan masyarakat, penelusuran keturunan, dan pemulihan kewajiban yadnya yang kemudian dilaksanakan pada 1995.

Menurut penuturan yang dicatat dalam Babad Puri Andul, pada Hari Raya Kuningan tahun 1969 masyarakat Pangkung Liplip menemukan sebuah peti batu yang masih tertanam di lokasi yang kini menjadi kawasan Pura Giri Kencana.

Babad menyebut di dalam peti batu ditemukan rangka manusia bersama benda-benda yang ditafsirkan sebagai perlengkapan kerajaan, termasuk mahkota, keris, dan tombak. Setelah itu dibuat pelinggih sederhana sebagai sarana penghormatan dan persembahyangan masyarakat.

Penemuan tersebut mendorong penelusuran mengenai jati diri tokoh yang terkait dengan peti batu serta hubungan keturunannya. Dalam tradisi yang kemudian berkembang, jejak itu dihubungkan dengan leluhur Puri Andul Jembrana.

Bagian ini merupakan penuturan dalam sumber keluarga. Buku ini mempertahankan bentuk narasinya sebagai dokumentasi tradisi Puri Andul, tanpa menjadikannya sebagai kesimpulan arkeologis independen.

4 APRIL - 14 MEI 1995

Pelebon Agung dan Atma Wedana/Baligya

25 Apr	7 Mei	14 Mei
Pelebon Utama	**Atma Wedana/Baligya Utama**	**Rangkaian penutup**
Selasa Wage Gumbreg	Minggu Umanis Warigadian	Minggu Pon Julungwangi

Cerita Puri Andul menyebut rangkaian Upacara Yadnya Utama Pelebon Agung/Sawe Wedana dan Atma Wedana/Baligya Raja Brangbang III serta Raja Brangbang Generasi IV dilaksanakan sejak 4 April 1995 sampai 14 Mei 1995.

Karya ini menjadi wujud sujud bhakti keluarga besar Puri Andul bersama masyarakat Pangkung Liplip dan Desa Kaliakah. Setelah penantian lintas generasi, kewajiban yadnya yang sebelumnya tertunda akhirnya dapat dituntaskan melalui kebersamaan dan gotong royong.

Dokumen juga mencatat perjalanan Nyegara Gunung serta rangkaian persembahyangan ke sejumlah pura, termasuk Pura Rambut Siwi, Pura Goa Lawah, Pura Dalem Puri, Pedarman Mengwi, Penataran Agung Besakih, Merajan Agung Mengwi, dan Merajan Agung Puri Andul Jembrana.

KARYA 1995

Manggala Karya dan Gotong Royong

Babad mencatat pelaksanaan karya sebagai kerja bersama keluarga besar Puri Andul dan masyarakat. Struktur pelaksana yang disebut dalam dokumen antara lain:

Peran	Nama yang dicatat dalam sumber
Ketua Pelaksana	Drs. I Gusti Agung Bagus Sudarsana, MM
Penasehat Pribadi	Ibu Mayor / Nyonya I Gusti Agung Made Kertha
Sekretaris	I Gusti Agung Ngurah Merthayasa
Bendahara	I Gusti Agung Ngurah Diputra, S.E., M.Si.
Penglingsir/Penasehat Puri	I Gusti Agung Putu Radenia
Pelindung (menurut babad)	Bupati Jembrana Ida Bagus Indugosa, S.H.; Ketua DPRD Jembrana Ida Bagus Gede Doster, S.H.

Dokumen juga menyebut kehadiran Gubernur Bali saat itu, Prof. dr. Ida Bagus Oka. Untuk konteks jabatan, sejarah resmi Pemerintah Kabupaten Jembrana mengonfirmasi Ida Bagus Indugosa menjabat Bupati Jembrana pada periode 1990-2000.

Di luar struktur formal, kekuatan karya terletak pada ayah bakti dan dana punia keluarga besar Puri Andul serta partisipasi masyarakat Pangkung Liplip. Nilai gotong royong inilah yang menjadi salah satu warisan utama dari karya 1995.

Pura Giri Kencana

Setelah seluruh rangkaian yadnya selesai, masyarakat Pangkung Liplip menyampaikan keinginan agar dibuatkan pelinggih/pura sebagai wujud penghormatan terhadap keluhuran leluhur. Dalam Babad Puri Andul, keluarga besar Puri Andul disebut sebagai penyungsung sekaligus pengrajeg.

Pada 1995 dibangun pelinggih gedong dan tempat untuk peti batu yang telah ditemukan sebelumnya. Dalam perkembangan berikutnya, pura tersebut dikenal sebagai Pura Giri Kencana.

Babad menjelaskan makna nama “Giri” sebagai gunung atau bumi pertiwi dan “Kencana” sebagai emas. Dalam penuturan keluarga, nama itu menjadi simbol keluhuran, kesejahteraan, serta hubungan batin antara leluhur dan generasi penerus.

Pura bukan hanya tinggalan fisik. Ia menjadi ruang di mana sejarah, bhakti, tradisi, dan solidaritas masyarakat dipelihara dari waktu ke waktu.

PESAN GENERASI

Eling Ring Kawitan

“Eling ring kawitan dan sejarah. Kita mengenal masa lalu bukan untuk berhenti di masa lalu, tetapi untuk memahami jati diri, menghormati perjuangan leluhur, menjaga adat, tradisi dan budaya Bali, kemudian melangkah bersama dan bersinergi membangun daerah di era now dan ke depan.”

- Agung Gempa, Ketua Umum Puri Andul Jembrana

Eling ring kawitan berarti mengetahui asal-usul dan memahami posisi diri di dalam mata rantai generasi. Bhakti ring leluhur berarti menjaga warisan dengan tanggung jawab, bukan sekadar mengulang masa lalu.

Semangat Sagilik Saguluk, Salunglung Sabayantaka menjadi nilai yang terus ditekankan: bersatu padu, seiya sekata, saling menghormati, saling membantu, dan menjaga persaudaraan dalam suka maupun duka.

Bagi Puri Andul, sejarah harus menjadi kekuatan untuk membangun daerah. Akar budaya dijaga, sementara generasi tetap terbuka terhadap pendidikan, teknologi, kolaborasi, dan kebutuhan zaman.

Digitalisasi Sejarah untuk Lintas Generasi





Dokumentasi Puri Andul - koleksi keluarga dan kegiatan adat.

Setiap generasi memiliki swadharmanya. Generasi terdahulu mewariskan pura, puri, purana, prasasti, babad, tradisi, dan cerita lisan. Generasi hari ini memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan, menata, mendokumentasikan, serta meneruskannya.

Digitalisasi bukan pengganti tradisi. Digitalisasi adalah sarana agar dokumen rapuh dapat disalin, foto lama tidak hilang, suara penglingsir dapat direkam, silsilah dapat dipahami, dan anak muda dapat mengakses sejarah melalui perangkat yang mereka gunakan sehari-hari.

Prinsip yang perlu dijaga adalah akurasi sumber, penghormatan terhadap ruang sakral, penjelasan konteks, serta pembedaan yang jelas antara dokumen, tradisi lisan, dan ilustrasi. Dengan cara itu, teknologi dapat menjadi bagian dari pelestarian, bukan pengaburan sejarah.

Tujuan akhirnya sederhana: agar generasi berikutnya tidak kehilangan arah karena tidak mengenal akar sejarahnya.

Dokumentasi Visual Puri Andul







Kolase dokumentasi Puri Andul dan kegiatan adat. Foto ditampilkan sebagai arsip visual generasi sekarang.

PERTANGGUNGJAWABAN NASKAH

Sumber dan Metodologi

1. Babad Puri Andul Jembrana / Karya Sawe Wedana, Pelebon Agung lan Atma Wedana Baligya Puri Andul Jembrana. Sumber: Penglingsir Puri Andul I Gusti Agung Ngurah Diputra, S.E., M.Si. (27 Mei 2015); didigitalisasi oleh I Gusti Agung Putu Gempa Yuliana (27 Mei 2025).

2. Dokumentasi Prosesi Mewacen Prasasti Berangbang, 31 Maret 2026. Foto dan dokumentasi yang disediakan Puri Andul.

3. Rekaman audio “Purana Desa Berangbang dan Puri Andul - 31 Maret 2026”. Durasi sekitar 37 menit 29 detik. Digunakan sebagai konteks dokumentasi, bukan ditranskripsikan verbatim dalam buku ini.

4. MediaBaliOnline, 31 Maret/1 April 2026. “Huluning Jembrana: Sejarah Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung Sebagai Episentrum Spiritualitas Lintas Kabupaten dan Pulau.” Digunakan untuk verifikasi dokumentasi prosesi dan unsur yang hadir.

5. BALIPOST, 31 Maret 2026. Publikasi kegiatan di Pura Luhur Puncak Berangbang Agung. Digunakan untuk pemeriksaan silang nama/jabatan unsur pemerintahan yang hadir.

6. Pemerintah Kabupaten Jembrana - halaman “Sejarah”. Digunakan untuk pemeriksaan silang periode jabatan Bupati Jembrana Ida Bagus Indugosa pada dekade 1990-an.

7. Ilustrasi rekonstruksi sejarah. Materi visual artistik yang disediakan dalam dokumentasi Puri Andul. Bukan foto arsip dan tidak digunakan sebagai bukti historis.

Catatan metodologi: Buku ini menggunakan pendekatan dokumentasi sejarah-populer. Ketika suatu hal bersumber dari babad, purana, atau tradisi keluarga, narasi ditandai sebagai “menurut babad/dokumentasi”. Hal ini penting agar pembaca dapat membedakan tradisi historiografi keluarga dari temuan akademik atau arkeologis independen.

ELING RING KAWITAN

Ngukuhin Pasemetonan
Ngajegang Adat, Tradisi lan Budaya Bali

Sejarah tidak berhenti menjadi cerita masa lalu. Sejarah menjadi jati diri, pengingat, penghubung antargenerasi, dan pijakan untuk melangkah menuju masa depan.

Dumogi warisan luhur para leluhur tetap hidup dalam hati seluruh generasi dan menjadi tuntunan dalam menjaga agama, adat, tradisi, budaya, serta persaudaraan.

Om Santih, Santih, Santih Om.

PURI ANDUL JEMBRANA

Pratisentana Shri Nararya Kresna Kepakisan | 2026